

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja selalu berhubungan dengan aspek pertumbuhan dan perkembangan, dimana pada masa ini, remaja seringkali diwarnai krisis identitas, kecemasan, dan tantangan dalam perkembangan menuju kedewasaannya. Menurut Hurlock, masa remaja dapat digolongkan menjadi dua bagian, masa remaja awal yang berlangsung dari usia 13 atau 14 sampai 17 tahun dan masa remaja akhir yang berlangsung pada usia 17 tahun sampai 20 tahun.¹

Remaja ingin diterima dan diakui dalam masyarakat dengan mencoba hal-hal baru, tidak peduli akibat perilaku mereka.² Remaja juga akan berperilaku baik jika lingkungannya mendukungnya secara positif. Namun, jika mereka tidak mendapat dukungan dan tidak dikenali oleh lingkungannya, perilaku mereka cenderung memburuk.³

Menurut Erikson, remaja sering mengalami krisis identitas dimana mereka berupaya menyadari siapa dirinya dengan menghargai kemampuan khusus dan ciri khas yang mereka punya, ia mencoba mengenali karakter tersebut sebagai keunikan saat bermain atau meniru banyak peran berbeda, misalnya profesi, seksualitas, serta kebijakan yang mereka alami hingga membuat opsi yang terbatas. Identitas ialah masalah yang akan dialami semua anak saat mereka menjadi dewasa, melepaskan

¹ Herlina. *Bibliotherapy: Mengatasi Masalah Anak dan Remaja Melalui Buku*. (Bandung : Pustaka Cendekia Utama, 2013).

² Hari Bagus Pambudi, Ira Darmawanti. "Gambaran Penerimaan Diri Pada Remaja Yatim Piatu", *Jurnal Penelitian Psikologi*. Vol 9(8) (2022), 23-24.

³ Alfonsia Maria Tmaisani. "Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Penerimaan Diri Terhadap Remaja Yatim Piatu Di Panti Asuhan Santa Maria Ganjuran Yogyakarta". (Skripsi : Universitas Mercu Buana Yogyakarta, 2021), 3.

masa anak - anak untuk menghadapi kehidupan masa depan. Pada saat jatuh tempo individu, remaja masih belum bisa mengendalikan emosinya dan masih memiliki ciri-ciri kekanak-kanakan.⁴

Remaja selaku manusia sosial yang bergaul, tidak dapat eksis sendiri dan memerlukan interaksi manusia lain guna bertahan hidup. Demikian pula, remaja mulai menganggap dunia sebagai suatu yang rumit, yang akan dipengaruhi oleh lingkungan dan sistem dukungan yang mereka miliki. Salah satu lingkungan yang memiliki dampak besar pada individu adalah keluarga, dimana orang tua berperan sebagai penopang utama.⁵

Pada dasarnya, perkembangan identitas remaja dibantu oleh dukungan sosial yang diberikan oleh orang tua. Namun, tidak semua remaja sama beruntungnya dalam menerima dukungan sosial dan kasih sayang dari orang tuanya. Beberapa remaja yang kurang kasih sayang, kedekatan, ditelantarkan, dan ditinggalkan orang tua meninggal, harus dididik dan dibesarkan di panti asuhan karena berbagai alasan. Remaja yang tinggal di panti asuhan cenderung mengembangkan citra diri negatif dan rentan terhadap gejala depresi, PTSD (Post Traumatic Stress Disorder), dan agresi tinggi.⁶

Faktanya, penerimaan diri dan tingkat kesejahteraan psikologis remaja yang tinggal di panti asuhan cenderung lebih rendah daripada remaja yang tidak tinggal di panti asuhan.⁷ Remaja yang tinggal di panti asuhan seringkali stres karena stigma yang melekat, serta berpotensi menghadapi pengalaman diskriminasi dan rasa iri

⁴ Ibid

⁵ Ibid,23.

⁶ Sri Yuliani,"*Hubungan Antara Konsep Diri dan Penerimaan Diri Remaja Di Panti Asuhan Puteri Aisyiyah*".(Skripsi : Universitas Medan Area,2022), 24.

⁷ Kuncoro Lestari Anugrahwati dan Anak Agung Ketut Sri Wiraswati."Pentingnya Penerimaan Diri Bagi Remaja Panti Asuhan Islam". *Jurnal Intervensi Psikologi*,12 (2),(2020),108.

karena kesempatan dan sumber daya yang mereka miliki. Lingkungan seringkali mempunyai persepsi negatif terhadap remaja yang ditempatkan di panti asuhan, menganggap mereka memiliki pengalaman hidup yang sulit dan buruk, serta sering mengalami penolakan yang dapat menimbulkan berbagai problem psikologis bagi remaja di panti asuhan.⁸

Pandangan lain juga berpendapat bahwa anak di panti asuhan rentan terhadap perilaku negatif, anak memiliki rasa percaya diri yang buruk, anak rapuh dan rentan secara psikologis. Prasangka dan kejadian negatif yang dialami membuat remaja panti asuhan rentan terhadap penerimaan diri yang buruk, pandangan negatif terhadap diri sendiri dan kejadian di sekitarnya. Mereka juga memiliki rasa cemburu yang mengubah emosi mereka.⁹

Penerimaan diri merupakan tanda seseorang yang sehat dan dewasa. Menurut Hurlock, penerimaan diri adalah kemampuan dan keinginan seseorang untuk hidup dengan segala karakteristiknya. Mereka yang menerima diri memiliki banyak peluang dan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungannya karena mereka tidak memiliki masalah dengan dirinya sendiri atau perasaan lebih terhadap dirinya sendiri. Penerimaan diri menurut Shereer ialah cara menilai diri dan keadaanya secara objektif dan menerima semua aspek dirinya, termasuk kelebihan dan kelemahannya.¹⁰

Individu yang menerima dirinya mempunyai pandangan realistis tentang potensi yang dimiliki, yang kemudian dipadukan dengan apresiasi yang tinggi terhadap dirinya secara keseluruhan. Penerimaan diri yang positif serta tinggi merupakan

⁹ Ibid,108

¹⁰ Elizabeth T. Sheerer. "An Analysis of Relationship Between Acceptance of and Respect for the Self and Acceptance of and Respect for Others in Ten Counseling Cases." *Journal of Consulting Psychology*, 13 (1949).

faktor penting dalam perkembangan remaja, karena dapat mempengaruhi aspek-aspek seperti kesehatan psikologis, hubungan sosial, dan kesuksesan pribadi.¹¹

Pada remaja di Panti Asuhan Muhammadiyah Gurah Kediri, penerimaan dirinya masih tergolong rendah. Hal ini berdasarkan remaja di panti tersebut yang terlihat baik-baik saja tetapi belum tahu apakah dalam hatinya benar menerima dirinya, serta wawancara pada remaja yang menggambarkan ciri-ciri remaja suka menyendiri, minder, menutup diri dari lingkungan, pemalu, menangis, merasa tidak disayangi serta tidak berharga.¹²

Pola asuh orang tua memainkan peran esensial dalam penerimaan diri remaja yang tinggal di panti asuhan. Menurut Kohn, pola asuh orang tua adalah tindakan orang tua dalam keterkaitan dengan anaknya, yang terlihat melalui cara orang tua memberikan aturan kepada anaknya, memberikan hadiah dan hubungan, memperhatikan dan menyikapi keinginan anak.¹³

Pengasuhan memegang peran sentral dalam memperkenalkan anak - anak pada norma – norma sosial, membantu mereka memahami dan mengadopsi perilaku yang diharapkan dalam masyarakat. Pengasuhan anak berbentuk proses relasional antara orang tua dan anak, termasuk pengasuhan seperti memenuhi kebutuhan pangan, mendorong kesuksesan, dan melindungi, serta sosialisasi, atau pengajaran perilaku umum yang dapat diterima secara sosial. Pendidikan anak ini pada dasarnya adalah

¹¹ Kuncoro Lestari Anugrahwati dan Anak Agung Ketut Sri Wiraswati."Pentingnya Penerimaan Diri Bagi Remaja Panti Asuhan Islam".*Jurnal Intervensi Psikologi*,12 (2) (2020) : 108.

¹² Wawancara dengann Mas Faisol dan Ibu U'us, Pengasuh Panti Asuhan Laki-laki dan Perempuan Muhammadiyah Gurah Kediri,pada tanggal 11 Desember 2023.

¹³ Ulin Nafiah,dkk."Konsep Pola Asuh Orang Tua Perspektif Pendidikan Islam".*Jurnal Studi Kemahasiswaan*,1(2) (2021) : 155.

tanggung jawab orang tua, sehingga perlu mengajarkan ilmu untuk pembentukan kepribadiannya yang baik.¹⁴

Pola asuh ada beberapa jenis, antara lain pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, pola asuh permisif, pola asuh acuh tak acuh, dan pola asuh Islami.¹⁵ Pola asuh islami adalah mempersiapkan generasi muda yang berbudi pekerti luhur, mengikuti ketentuan-ketentuan Islam, dan membina keturunan yang shaleh. Konsep pola asuh islami mendidik bahwa pola asuh yang diberikan oleh orang tua juga dapat membina karakter anak agar memiliki akhlak yang baik.¹⁶ Menurut Haitami Salim, pola asuh islami adalah mengajarkan, membimbing, dan mendidik anak dengan nilai – nilai Islam yang bersumber dari ajaran Islam.¹⁷ Pendidikan Islam memiliki peran penting yang dapat memberikan arahan hidup, membantu mengatasi kesulitan emosional, mengatur moral, dan memberikan terapi untuk gangguan mental.¹⁸ Dengan demikian, pendidikan Islam berpotensi menciptakan masyarakat yang sehat secara mental, damai, dan hidup dengan suasana cinta dan kebenaran berlandaskan keadilan. Hal ini berarti pendidikan Islam dapat berfungsi sebagai penyembuh bagi jiwa yang gelisah dan terganggu sebagai metode penyembuh anak-anak.¹⁹

Pola asuh adalah interaksi atau pelaksanaan tindakan orang tua terhadap anaknya untuk mendidiknya agar mempunyai kemampuan menjadi individu yang

¹⁴ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*. (Jakarta: Ruhama, 1993), 53.

¹⁵ Maimun. *Psikologi Pengasuhan : Mengasuh Tumbuh Kembang Anak dengan Ilmu*. Mataram : Sanabil, 2017), 47.

¹⁶ Dita Aryuni, "Pola Islamic Parenting Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Di Panti Asuhan Tiara Putri Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung". (Skripsi : UIN Raden Intan Lampung, 2022), 3.

¹⁷ Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*. (Yogyakarta: Ar-ruzz, 2013).

¹⁸ Zakiah Darajat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1971) 30.

¹⁹ Zakiah Darajat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), 17.

bertanggung jawab, bermoral, dan menjadi bagian dari masyarakat yang baik.²⁰ Penerapan model pola asuh yang tidak tepat akan berdampak pada anak, antara lain: Pertama, kondisi kesehatan anak akan buruk. Kedua, keterlambatan psikologis anak dalam mampu berpikir kritis ketika diperlukan. Ketiga, anak akan kesulitan mengambil keputusan sendiri. Keempat, mudah emosi terhadap berbagai hal, Kelima, kemampuan sosial anak buruk, anak akan merasa kurang percaya diri di hadapan orang lain, cenderung tertutup, dan lain sebagainya.²¹

Pola asuh Islami cenderung mengajarkan nilai-nilai positif, seperti kasih sayang, keadilan, dan tanggung jawab, yang dapat membentuk fondasi kuat untuk pengembangan identitas diri remaja. Adanya pemahaman tentang keberagaman manusia dan pentingnya kesetaraan dalam Islam juga dapat memengaruhi cara remaja di panti asuhan menerima dan menghargai diri mereka sendiri. Selain itu, pendekatan islami terhadap pendidikan juga menekankan pembentukan akhlak dan moral yang baik. Hal ini dapat memberikan dorongan positif terhadap perkembangan penerimaan diri remaja, terutama di lingkungan panti asuhan yang mungkin memiliki tantangan khusus. Oleh karena itu, pola asuh Islami dapat berperan dalam membantu remaja di panti asuhan membangun identitas dan penerimaan diri yang kokoh.²²

Studi sebelumnya telah menunjukkan bahwa pola asuh islami dapat menghasilkan perilaku atau perangai yang baik, seperti menghindari kebiasaan buruk, memahami adab-adab terhadap lingkungan dan sosial, serta memperbaiki

²⁰ Ika Risma Nuansari, "Pengaruh Pola Asuh Keluarga Islami Terhadap Perkembangan Sosial Anak Di Yayasan Anak Bangsa Indonesia NTB. (Skripsi : UIN Mataram, 2022), 3.

²¹ Puput Anggraini, dkk. "Parenting Islami dan Kedudukan Anak Dalam Islam". *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*. Vol.1(2) (2022):176.

²² Pendidikan Karakter Pada Remaja Membangun Fondasi Kuat, <https://cherishacademy.sch.id/id/pendidikan-karakter-pada-remaja-membangun-fondasi-kuat> Diakses pada tanggal 28 Agustus 2023.

ibadah, dapat memiliki dampak positif pada penerimaan diri mereka. Konsistensi dalam menanamkan nilai-nilai positif, seperti kesadaran sosial, kemandirian, dan integritas dapat membantu remaja mengembangkan identitas yang positif. Melalui pola asuh islami ini, remaja dapat merasa lebih termotivasi untuk membangun kualitas diri yang baik, sehingga meningkatkan rasa percaya diri dan penerimaan terhadap diri sendiri. Mengadopsi prinsip-prinsip islam yang mempraktikkan kebajikan, kerja keras, serta kedisiplinan juga mampu memberikan landasan moral yang kuat bagi remaja tersebut.²³

Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian terkait “ Hubungan Antara Pola Asuh Islami dan Penerimaan Diri Pada Remaja Di Panti Asuhan Muhammadiyah Gurah Kediri”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran pola asuh islami remaja di Panti Asuhan Muhammadiyah Gurah Kediri?
2. Bagaimana gambaran penerimaan diri remaja di Panti Asuhan Muhammadiyah Gurah Kediri?
3. Apakah terdapat hubungan antara pola asuh islami dan penerimaan diri pada remaja di Panti Asuhan Muhammadiyah Gurah Kediri?

C. Tujuan

1. Mengetahui gambaran pola asuh islami remaja di Panti Asuhan Muhammadiyah Gurah Kediri.

²³ Ibid,3.

2. Mengetahui gambaran penerimaan diri remaja di Panti Asuhan Muhammadiyah Gurah Kediri.
3. Mengetahui hubungan antara pola asuh islami dan penerimaan diri pada remaja di Panti Asuhan Muhammadiyah Gurah Kediri.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini diinginkan untuk menambah pengetahuan, pendidikan, dan meningkatkan pengetahuan tentang hubungan antara pola asuh islami dan penerimaan diri pada remaja di panti asuhan.

2. Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memperbanyak kajian ilmiah tentang pendidikan dan menjadi sumber referensi bagi peneliti selanjutnya, terutama yang berkaitan dengan pola asuh islami dan penerimaan diri pada remaja di panti asuhan.

E. Ruang Lingkup/Batasan Penelitian

Dalam menghindari kemungkinan meluasnya masalah penelitian dan agar penelitian ini dapat berjalan dengan baik dan tidak menimbulkan kesalahpahaman, maka peneliti membatasi permasalahan penelitian dengan memfokuskan hanya pada hal – hal yang berhubungan dengan model pola asuh islami yang diterapkan oleh pengasuh di Panti Asuhan dan penerimaan diri remaja di Panti Asuhan Muhammadiyah Gurah Kediri.

F. Tela'ah Pustaka/Penelitian Terdahulu

1. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tahara Amalia (2022) dalam penelitiannya yang berjudul " Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis dan Penerimaan Diri Dengan Harga Diri Siswa Keluarga Bercerai".Penelitian ini memanfaatkan jenis penelitian kuantitatif.Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif. Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu subjek di penelitian sebelumnya siswa keluarga bercerai sedangkan penelitian ini menggunakan subjek remaja yang hidup di panti asuhan.²⁴
2. Penelitian terdahulu yang dilakukan Lydia Antonia Bekamau (2023) dalam penelitiannya yang berjudul "Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Penerimaan Diri Remaja Yatim Piatu di Panti Asuhan Santa Maria Giana Kabupaten Timor Tengah Utara.".Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif.Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu subjek yang sama-sama mengacu pada remaja yang tinggal di panti asuhan dan metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif. Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu lokasi dalam penelitian sebelumnya remaja panti asuhan di Yogyakarta sedangkan pada penelitian ini di Panti asuhan yang berada di Kediri.Dan Variabel bebas yang digunakan pada penelitian sebelumnya konsep diri sedangkan penelitian yang akan diteliti pola asuh islami.²⁵

²⁴ Tahara Amalia."Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis dan Penerimaan Diri dengan Harga Diri Siswa Keluarga Bercerai".(Skripsi: UIN Raden Intan Lampung,2022).

²⁵ Lydia Antonia Bekamau."Hubungan Antara Konsep Diri dan Penerimaan Diri Terhadap Remaja Yatim Piatu di Panti Asuhan Santa Maria Giana Kabupaten Timor Tengah Utara".(Skripsi: Universitas Mercu Buana Yogyakarta,2023).

3. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tarwiyani Dwi Lestari (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Islami Terhadap Kesejahteraan Psikologis Remaja Di SMPIT Amalia Cibinong”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif. Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu subjek di penelitian sebelumnya Remaja di SMPIT sedangkan penelitian ini menggunakan subjek remaja yang hidup di panti asuhan.²⁶

G. Definisi Operasional

1. Pola Asuh Islami

Pola asuh islami adalah sikap dan tindakan orang tua dalam mendidik, mengasuh, dan membimbing anak mereka sesuai dengan ajaran Islam Al-Qur'an dan Al-Hadis. Aspek-aspek pola asuh islami yaitu mengatur anak dengan keteladanan orang tua dan pola asuh anak dengan pembiasaan.

2. Penerimaan Diri

Penerimaan diri adalah kemampuan menerima apa yang ada pada diri sendiri, termasuk kelemahan maupun kelebihan yang dimilikinya. Individu ini telah mengetahui dan mempertimbangkan karakteristik pribadinya, juga telah mampu menunjukkan kemampuan dan kesediaan untuk menerimanya. Aspek-aspek penerimaan diri yaitu perasaan sederajat, keyakinan akan kemampuan diri, rasa tanggung jawab, orientasi keluar diri, berpendirian, kesadaran akan keterbatasan, dan menerima sifat kemanusiaan

²⁶ Tarwiyani Dwi Lestari. "Pengaruh Pola Asuh islami Terhadap Kesejahteraan Psikologis Remaja di SMPIT Amalia Cibinong". (Skripsi: Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ), Jakarta, 2022).